

**ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN BIAYA BAHAN BAKU
DAN BIAYA KUALITAS TERHADAP KEMAMPUAN
MENGHASILKAN LABA PADA USAHA MIKRO
KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
DI WILAYAH MEDAN TIMUR**

TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi**



Oleh:

**Nama : SYAHFRIZAL
NPM : 2005170032
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Manajemen**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2025



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 8624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang pleno yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 03 September 2025, pukul 08.00 WIB telah memutuskan sebagai berikut, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan memutuskan:

MEMUTUSKAN

Nama

NPM

Program Studi

Konsentrasi

Judul Tugas Akhir

SYAHRIYATI

00011001

ASAS MANAJEMEN

MANAJEMEN MANAJEMEN

ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA KUALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGHASILKAN LABA PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI WILAYAH MEDAN TIMUR

Dinyatakan

1. A. A. Lulus Insidium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

Penguji I

Penguji II

(HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si.)

(IKHSAN ABDULLAH, S.E., M.Si.)

Pengantar

(EYAN SINAMBELU, S.E., M.Si.)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sejabat

(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., N.Si.)

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : SYAHFRIZAL

N.P.M : 2005170032

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN BIAYA BAHAN
BAKU DAN BIAYA KUALITAS TERHADAP
KEMAMPUAN MENGHASILKAN LABA PADA USAHA
MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI
WILAYAH MEDAN TIMUR

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Juli 2025

Pembimbing Skripsi

(ELIZAR SINAMBELA, S.E., M.Si.)

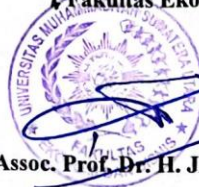
Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Assoc. Prof. Dr. ZULIAHANUM, S.E., M.Si.)

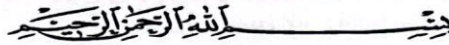
Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M, M.Si, CMA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Syahfrizal
NPM : 2005170032
Dosen Pembimbing : Elizar Sinambela, S.E., M.Si.
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Pengelolaan Biaya Bahan Baku dan Biaya Kualitas Terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Wilayah Medan Timur

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Perbaiki kata/kalimat yg salah - Latar belakang perbaiki. Lebih jelas & Runtut - Tujuan penelitian & rumusan	11/6-25	Elizar
Bab 2	- Perbaiki ulang kata/kalimat yg salah.	13/6-25	Elizar
Bab 3	- Perbaiki Indikator pertanyaan. - Jurnal rencana penelitian	13/6-25	Elizar
Bab 4	- Perbaiki bab 4 yg masih salah. - Perbaiki kembali rumusan & data	19/6-25	Elizar
Bab 5	- Perbaiki kesimpulan & saran.	13/7-25	Elizar
Daftar Pustaka	- Sempurnakan daftar pustaka.		
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Selesai Bimbingan, Acc & ujikan pada sidang Meja Hijau.		14/7-25

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, SE, M.Si.)

Medan, Juni 2025
Dosen Pembimbing

(ELIZAR SINAMBELA, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syahfrizal
N.P.M : 2005170032
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen

Dengan ini menyatakan bawah Tugas Akhir saya yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA KUALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGHASILKAN LABA PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI WILAYAH MEDAN TIMUR”** adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan


Syahfrizal

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA KUALITAS TERHADAP KEMAMPUAN MENGHASILKAN LABA PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI WILAYAH MEDAN TIMUR

Oleh:

SYAHFRIZAL

Email: syahfrizal.2804@email.com

Banyak pelaku UMKM di Wilayah Medan Timur mengalami penurunan laba, dan hanya sedikit yang mengelola biaya bahan baku dan mengelola biaya kualitas dengan baik dalam operasional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan biaya bahan baku dan pengelolaan biaya kualitas terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM di Wilayah Medan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 60 responden pelaku UMKM. Data dianalisis menggunakan metode SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya bahan baku berpengaruh terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM. Pengelolaan biaya kualitas berpengaruh terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM. Secara simultan pengelolaan biaya bahan baku dan pengelolaan biaya kualitas berpengaruh terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM di Wilayah Medan Timur

Kata Kunci: Pengelolaan Biaya Bahan Baku, Pengelolaan Biaya Kualitas, Kemampuan Menghasilkan Laba, UMKM, Medan Timur.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF RAW MATERIAL COST MANAGEMENT AND QUALITY COSTS ON THE ABILITY TO GENERATE PROFIT IN MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES (MSMEs) IN THE EAST MEDAN REGION

By:

SYAHFRIZAL

Email: syahfrizal.2804@email.com

Many MSMEs in the East Medan region are experiencing declining profits, and only a few manage raw material costs and quality costs effectively in their operations. This study aims to determine the effect of raw material cost management and quality management costs on the ability to generate profit in MSMEs in the East Medan region. This study used an associative approach with data collection through questionnaires distributed to 60 MSME respondents. Data were analyzed using the SEM-PLS method. The results indicate that raw material cost management influences the ability to generate profit in MSMEs. Quality cost management influences the ability to generate profit in MSMEs. Simultaneously, raw material management costs and management costs influence the profit-generating capacity of MSMEs in East Medan.

Keywords: Raw Material Cost Management, Quality Cost Management, Profit-Generating Capacity, MSMEs, East Medan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas petunjuknya, cahaya ilmu dan rahmat sehingga tugas akhir dengan judul “*Analisis Pengaruh Pengelolaan Biaya Bahan Baku Dan Biaya Kualitas Terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Wilayah Medan Timur*”, dapat terselesaikan. Tugas akhir ini diajukan guna untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih terhadap orangtua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, serta mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani. M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE.,M.Si selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE.,M.Si selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak. M. Shareza Hafiz, S.E., M.Acc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nabilla Dwi Aginta, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Elizar Sinambela S.E,M. Si selaku dosen pembimbing saya Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis.
9. Keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan perhatian serta dukungannya yang sangat besar kepada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Agustus 2025

SYAHFRIZAL

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
2.1 Landasan teori	11
2.1.1 LABA BERSIH	11
2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih.....	11
2.1.1.2 Manfaat Dan Kegunaan Laba	12
2.1.1.3 Jenis-Jenis Laba	12
2.1.1.4 Perhitungan Laba.....	13
2.1.2 BIAYA BAHAN BAKU	14
2.1.2.1 Pengertian Biaya Bahan Baku	14
2.1.2.2 Jenis-Jenis Biaya Bahan Baku	15
2.1.2.3 Perhitungan Biaya Bahan Baku	16
2.1.3 BIAYA KUALITA.....	17
2.1.3.1 Pengertian Biaya Kualita	17
2.1.3.2 Kategori Biaya Kualitas.....	19
2.1.3.3 Perhitungan Biaya Kualitas	20
2.2 Krangka Berfikir Konseptual.....	21
2.3 Hipotesis	23
 BAB III METODE PENELITIAN	 24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Definisi Operasional Variabel	24
3.3 Tempat dan Waktu penelitian	25
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
 BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Analisis Data	42
4.3 Pembahasan.....	55

BAB 5	PENUTUP.....	61
	5.1 Kesimpulan	61
	5.2 Saran.....	61
	5.3 Keterbatasan Penelitian.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....		63
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi operasional variabel	25
Tabel 3.2 Rencana Waktu Penelitian	26
Tabel 3.3 Tabel Skala Peringkat	28
Tabel 3.4 Kategori Skala.....	30
Tabel. 4.1. Skala Likert.....	34
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	35
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha	36
Tabel 4.5 Skor Angket Untuk Biaya Bahan Baku (X1).....	36
Tabel 4.6 Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden Variabel Biaya Kualitas	38
Tabel 4.7 Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden Variabel Laba Bersih	41
Tabel 4.8 Outer Loadings.....	45
Tabel 4.9 Cross Loading	46
Tabel 4.10 Hasil Cronbach's Alpha	47
Tabel 4.11 Hasil Composite Reliability	48
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Average Variance Extracted.....	49
Tabel 4.13 Validitas Diskriminan	49
Tabel 4.14 Hasil Uji R-Square	50
Tabel 4.15 Hasil F-Square.....	52
Tabel 4.16 Hasil Koefisien Jalur Pengaruh Langsung (Direct Effect).....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka berfikir pengaruh biaya bahan baku dan biaya kualitas terhadap laba bersih	23
Gambar 4.1 Skema Penelitian Struktural SEM-PLS.....	44
Gambar 4.2. Hasil Path Analysis	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dibagi menjadi tiga klasifikasi: *pertama*, usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam undang-undang ini; *kedua*, usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil, dan *ketiga*, usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari perusahaan baik langsung maupun tidak langsung (Dahrani et al., 2022).

Laba sangat penting bagi para pelaku UMKM karena merupakan indikator utama kesehatan keuangan bisnis. Laba yang sehat memungkinkan para pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha mereka, membayar karyawan, menginvestasikan kembali dalam bisnis, membayar utang, dan memberikan pengembalian kepada pemilik atau pemegang saham.

Laba yang konsisten dapat membantu UMKM untuk merencanakan pertumbuhan usaha para UMKM, meningkatkan daya saing, dan bertahan di pasar kompetitif. Laba memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan dan

keberlangsungan hidup UMKM. Kurangnya pemahaman para pelaku UMKM mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi laba, akan mengakibatkan laba yang dihasilkan para UMKM tidak maksimal.

UMKM saat ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pencipta lapangan pekerjaan. Namun, dalam menjalankan operasinya, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan yaitu salah satunya dalam pengelolaan biaya bahan baku. Biaya bahan baku merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi profitabilitas dan keberjatan bisnis UMKM.

Biaya bahan baku para pelaku UMKM sering mengalami ketidakstabilan dimana adanya kenaikan harga bahan baku sehingga mempengaruhi laba yang dihasilkan para pelaku UMKM. Dimana yang kita tahu kebanyakan UMKM sekarang hanya menjual produknya sesuai dengan harga pasar yang ada di sekelilingnya tanpa menghitung biaya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba yang diinginkan.

Dalam menjalankan usahanya UMKM sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengelola biaya produksi, termasuk biaya kualitas. Biaya kualitas merupakan biaya yang terkait mengenai produk yang dihasilkan memenuhi standart kualitas yang diharapkan oleh pelanggan.

Biaya kualitas sangat mempengaruhi laba yang dihasilkan UMKM, tetapi masih banyak para pelaku UMKM yang kurang memahami pentingnya biaya kualitas. Penting bagi UMKM untuk memahami bagaimana biaya kualitas dapat mempengaruhi laba mereka dan mengelola biaya tersebut dengan bijaksana.

UMKM yang berhasil mempertahankan standar kualitas yang tinggi cenderung memiliki keunggulan bersaing yang lebih besar. Namun, UMKM perlu

mengorbankan sebagian laba untuk investasi dalam proses dan system usaha yang lebih baik, sehingga pada gilirannya dapat berdampak positif bagi laba yang dihasilkan para pelaku UMKM.

Dari hasil mini riset yang saya lakukan dengan menyebar kusioner kepada beberapa para pelaku UMKM, ternyata kemampuan dari beberapa pelaku UMKM belum cukup baik dalam menghasilkan laba, seperti kurangnya pengelolaan biaya bahan baku dan pengelolaan biaya kualitas. Artinya para pelaku UMKM masih banyak yang kurang mempertimbangkan pentingnya pengelolaan biaya bahan baku dan pengelolaan biaya kualitas dalam menghasilkan laba yang mereka inginkan.

Berikut ini adalah laba, biaya bahan baku, biaya kualitas penjualan UMKM Makanan dan Minuman di Medan Timur sebagai berikut:

UMKM	Biaya Bahan Baku		Biaya Kualitas		Penjualan		Laba	
	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 1	Bulan 2	Bulan1	Bulan 2
1	20.000.000	19.000.000	2.400.000	2.000.000	35.000.000	36.400.000	12.600.000	15.400.000
2	17.000.000	17.200.000	1.200.000	1.500.000	27.200.000	27.000.000	9.000.000	8.300.000
3	19.800.000	20.000.000	1.700.000	1.800.000	34.600.000	37.000.000	13.100.000	15.200.000
4	5.500.000	5.900.000	500.000	500.000	9.700.000	9.300.000	3.700.000	2.900.000
5	5.600.000	6.000.000	-	-	8.200.000	8.500.000	2.600.000	2.500.000
6	12.500.000	13.000.000	1.300.000	1.200.000	19.400.000	20.600.000	5.600.000	6.400.000
7	16.000.000	16.800.000	-	-	23.000.000	24.200.000	7.000.000	7.400.000
8	12.400.000	12.000.000	-	-	20.800.000	19.600.000	8.400.000	7.600.000

Sumber: UMKM di Wilayah Medan Timur

Biaya bahan baku merupakan salah satu komponen utama dalam struktur biaya UMKM makanan dan minuman. Dalam analisis data, UMKM 1 menunjukkan biaya bahan baku yang tertinggi di antara semua UMKM yang diteliti, yaitu Rp20.000.000 pada bulan pertama. Namun, biaya ini mengalami

penurunan pada bulan kedua menjadi Rp19.000.000, yang bertepatan dengan peningkatan laba yang signifikan. Penurunan biaya bahan baku ini bisa jadi disebabkan oleh negosiasi yang lebih baik dengan pemasok atau efisiensi dalam penggunaan bahan baku.

Sebaliknya, UMKM 2 menunjukkan pola yang berbeda. Meskipun biaya bahan bakunya hampir stabil, laba mengalami penurunan dari Rp9.000.000 menjadi Rp8.300.000. Ini menunjukkan bahwa meskipun biaya bahan baku tidak meningkat, faktor lain seperti penurunan penjualan atau peningkatan biaya operasional dapat mempengaruhi laba. Menurut Survei Usaha Kecil dan Menengah yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 60% UMKM melaporkan bahwa fluktuasi harga bahan baku menjadi tantangan utama dalam menjaga profitabilitas (BPS, 2022).

Pentingnya pengelolaan biaya bahan baku tidak dapat diabaikan. UMKM yang mampu mengontrol biaya ini dengan baik dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar. Sebagai contoh, UMKM 3 berhasil meningkatkan laba meskipun mengalami sedikit kenaikan biaya bahan baku. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang efektif dan pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dapat membantu memaksimalkan laba meskipun biaya bahan baku mengalami fluktuasi.

Biaya kualitas mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan memastikan produk memenuhi standar kualitas. Dalam konteks UMKM makanan dan minuman, biaya kualitas dapat mencakup pengujian produk, pelatihan staf, dan peningkatan fasilitas produksi. Data menunjukkan bahwa UMKM 1 memiliki biaya kualitas yang cukup tinggi pada bulan pertama sebesar Rp2.400.000, tetapi menurun menjadi Rp2.000.000 pada bulan kedua. Meskipun biaya kualitas

menurun, laba justru meningkat, menunjukkan bahwa investasi awal dalam kualitas produk dapat memberikan hasil jangka panjang.

Namun, tidak semua UMKM menunjukkan pola yang sama. UMKM 2 mencatatkan biaya kualitas yang meningkat dari Rp1.200.000 menjadi Rp1.500.000, tetapi laba justru menurun. Ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya kualitas tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba. Menurut penelitian oleh International Journal of Quality & Reliability Management, peningkatan biaya kualitas dapat membantu meningkatkan kepuasan pelanggan, tetapi jika tidak diimbangi dengan strategi pemasaran yang baik, dampaknya terhadap laba bisa negatif (Juran, 2021).

Di sisi lain, UMKM 4 dengan biaya kualitas yang rendah tetap mengalami penurunan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas produk yang buruk dapat menyebabkan penurunan penjualan, meskipun biaya yang dikeluarkan untuk kualitas rendah. Dalam industri makanan dan minuman, kualitas produk sangat penting untuk mempertahankan pelanggan dan menarik pelanggan baru. Oleh karena itu, UMKM perlu melakukan evaluasi berkala terhadap biaya kualitas dan dampaknya terhadap penjualan dan laba.

Penjualan adalah indikator utama dari kinerja UMKM. Data menunjukkan bahwa penjualan UMKM 1 meningkat dari Rp35.000.000 pada bulan pertama menjadi Rp36.400.000 pada bulan kedua, yang berkontribusi pada peningkatan laba. Ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang efektif dan produk yang berkualitas tinggi dapat membantu meningkatkan penjualan. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan, seperti promosi, lokasi, dan preferensi konsumen.

UMKM 2, meskipun memiliki biaya bahan baku yang relatif stabil, mengalami penurunan penjualan dari Rp27.200.000 menjadi Rp27.000.000. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya inovasi produk atau ketidakpuasan pelanggan terhadap kualitas produk. Menurut hasil penelitian oleh Asosiasi UMKM Indonesia, 45% UMKM melaporkan bahwa kurangnya inovasi menjadi salah satu penyebab utama penurunan penjualan (Asosiasi UMKM, 2022).

Pentingnya strategi pemasaran yang baik tidak dapat diabaikan. UMKM yang mampu memasarkan produk mereka dengan efektif cenderung memiliki penjualan yang lebih baik. Sebagai contoh, UMKM 3 berhasil meningkatkan penjualan dari Rp34.600.000 menjadi Rp37.000.000 berkat strategi pemasaran yang lebih agresif dan peningkatan kualitas produk. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam pemasaran dan inovasi produk dapat memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan penjualan.

Laba merupakan hasil akhir dari semua aktivitas bisnis yang dilakukan oleh UMKM. Data menunjukkan bahwa laba UMKM 1 meningkat dari Rp12.600.000 menjadi Rp15.400.000, mencerminkan keberhasilan dalam mengelola biaya dan meningkatkan penjualan. Di sisi lain, UMKM 2 mengalami penurunan laba dari Rp9.000.000 menjadi Rp8.300.000, yang menunjukkan bahwa meskipun biaya bahan baku dan biaya kualitas tidak meningkat, faktor lain seperti penjualan yang menurun dapat mempengaruhi laba.

Penting untuk dicatat bahwa laba bukan hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan kesehatan finansial dari suatu usaha. Menurut laporan dari Bank Indonesia, UMKM yang memiliki laba yang stabil cenderung lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu (Bank Indonesia, 2023).

Oleh karena itu, pengelolaan yang baik terhadap biaya bahan baku dan biaya kualitas sangat penting untuk meningkatkan laba.

Dalam konteks ini, UMKM perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja mereka untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Misalnya, UMKM 4 harus mengevaluasi strategi bisnis mereka karena meskipun biaya bahan baku dan kualitas rendah, laba mereka tetap menurun. Ini menunjukkan bahwa ada masalah yang lebih mendasar yang perlu diatasi, seperti kurangnya permintaan pasar atau kualitas produk yang tidak memenuhi harapan konsumen.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan laba, UMKM harus fokus pada pengelolaan biaya, peningkatan kualitas produk, dan strategi pemasaran yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, UMKM dapat memaksimalkan potensi mereka dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal.

Sebagai sebuah indikator keberhasilan pelaku usaha gambaran laba bersih kerap menjadi tujuan utama yang selalu dikejar oleh pelaku bisnis maupun para penggiat investasi (Kamradet al., 2021). (Mulyadai, 2013: 295) menghitung biaya bahan baku sangat penting karena bahan baku merupakan komponen yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Menghitung biaya kualitas membantu UMKM dalam mengalokasi sumber daya dengan lebih efektif dan mengidentifikasi area-area di mana kesalahan yang terjadi dalam proses produksi sehingga menghasilkan produk yang berkualitas (Suardi, 2003: 2).

Penelitian ini sebelumnya sudah di teliti oleh (Felicia, 2018) dengan judul “Pengaruh biaya produksi, biaya kualitas dan biaya promosi terhadap laba bersih para perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015” menunjukan bahwa biaya produksi, biaya kualitas, dan biaya promosi

berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni, 2019) dengan judul “Pengaruh biaya operasional dan biaya bahan baku terhadap laba bersih pada UMK kripik singkokng sehi periode 2015-2017” menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh biaya bahan baku terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh (Amalia Ma'mun, 2019) dengan judul “Pengaruh biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku terhadap laba bersih pada usaha keripik singkokng sehi sukabumi” menunjukkan bahwa biaya bahan baku berpengaruh tidak signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Pengelolaan Biaya Bahan Baku dan Pengelolaan Biaya Kualitas Terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Wilayah Medan Timur)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah didalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa UMKM mengalami penurunan laba.
2. Hanya beberapa UMKM yang sudah mengelola biaya bahan baku
3. UMKM belum mengelola biaya kualitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan laba yaitu laba kotor pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) makanan dan minuman di Wilayah Medan Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengelolaan biaya bahan baku terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM?
2. Apakah ada pengaruh pengelolaan biaya kualitas terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengelolaan biaya bahan baku terhadap kemampuan menghasilkan laba UMKM.
2. Mengetahui pengaruh pengelolaan biaya kualitas terhadap kemampuan menghasilkan laba UMKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai penhgembangan diri ilmu pengetahuan sebelumnya mengenai pentingnya pengelolaan biaya bahan baku dan biaya kualitas terhadap laba bersih para pelaku UMKM.

2. Penulis: Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepentingan perusahaan sehingga dapat menunjang optimalisasi kegiatan operasional perusahaan baik dari segi perusahaan maupun produk.
3. Pihak lain: Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca maupun untuk dilakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh pengelolaan biaya bahan baku dan biaya kualitas terhadap kemampuan menghasilkan laba para pelaku UMKM sebagai sarana menambah pengetahuan dan sarana penerapan ilmu yang diterima secara teoritis dalam perkuliahan ke dalam dunia nyata.

1.6.2 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pembaca tentang pengaruh biaya bahan baku dan biaya kualitas terhadap laba bersih para pelaku UMKM. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengambil judul yang sama dalam penulisan tugas akhir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laba

2.1.1.1 Pengertian Laba

Laba merupakan sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Menurut FASB (Financial Accounting Standards Board) statement mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (defisit) penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi(Sofyan Syafri H 2011).

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam

perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja Perusahaan (Mohamad Rizal Nur Irawan, 2016).

Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya dalam proses bisnis. Salah satu tujuan dari perusahaan yaitu menghasilkan laba sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan perusahaannya dan menarik investor untuk melakukan investigasi.

2.1.1.2 Manfaat Dan Kegunaan Laba

Menurut (S. S. Harahap, 2015:300) menyatakan bahwa terdapat manfaat dan kegunaan laba dalam laporan keuangan yaitu:

- a) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima Negara.
- b) Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan akan ditahan oleh perusahaan.
- c) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengambilan keputusan.
- d) Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang
- e) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi
- f) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laba

(Vely Sia, 2022) Terdapat 4 jenis laba atau penghasilan dalam akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Laba kotor penjualan

Laba kotor penjualan merupakan selisih dari harga pokok penjualan dan penjualan bersih. Penghasilan kotor ini juga belum dikurangi dengan jumlah beban operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu.,

2. Laba operasional

Laba operasional merupakan selisih dari laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi terdiri dari biaya administrasi umum dan biaya penjualan serta biaya operasional lainnya.

3. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak merupakan pendapatan menyeluruh perusahaan sebelum terkena potongan pajak perseroan.

4. Laba bersih (laba setelah pajak)

Laba bersih merupakan laba yang diperoleh dari laba kotor yang dikurangi pajak, bunga, dan biaya operasional perusahaan. Kenaikan atau penurunan pajak penghasilan badan di pengaruhi oleh besar kecilnya laba atau besarnya tarif pajak.

2.1.1.4 Perhitungan Laba

Terdapat dua jenis laba yaitu laba kotor dan laba bersih. Cara menghitung laba kotor yaitu dengan menggunakan rumus sederhana berupa pendapatan dikurangi HPP (Harga Pokok Penjualan). Pendapatan ialah hasil penjualan, sementara HPP ialah biaya produksi untuk produk dan jasa.

$$\text{Laba kotor} = \text{Pendapatan} - \text{HPP}$$

Keterangan:

Pendapatan : Hasil dari penjualan

HPP : Harga pokok penjualan

Menurut(Kasmir, 2015),laba sesudah pajak (laba bersih) merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan (*Retained Earning*)

Dengan gambar seperti dibawah ini.

$\text{Laba} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$

Keterangan:

Laba Kotor =Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok

Beban Operasional =Beban dari aktivitas operasi

Beban Pajak =Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu

2.1.2 Biaya Bahan Baku

2.1.2.1 Pengertian Biaya Bahan Baku

Pengelolaan biaya bahan baku adalah proses merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi pengeluaran yang berkaitan dengan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

Manajemen biaya bahan baku adalah bagian dari manajemen biaya produksi yang mencakup aktivitas perencanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap pengeluaran bahan baku untuk mencapai efisiensi biaya dan kualitas produk yang optimal(Hansen dan Mowen 2009).

Menurut (Nafarin, 2014:202) bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk. Sedangkan menurut (Mulyadi, 2013:295) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan dapat diperoleh dari pembeli local, impor atau pengelolaan sendiri. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya.

Biaya bahan baku merupakan biaya untuk memproduksi suatu produk. Biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung pada beberapa hal, seperti permintaan, penawaran, jumlah pasokan, volume hingga kondisi pasar. Aspek ini juga termasuk dengan biaya operasional, biaya angkut, biaya penyimpanan, dan lain sebagainya (Ana Maulana, 2023).

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau para pelaku UMKM berupa uang untuk mendapatkan bahan baku yang merupakan bahan utama untuk membuat suatu produk yang akan dijual oleh perusahaan atau para UMKM.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Biaya Bahan Baku

(Ana Maulana, 2023) Biaya bahan baku memiliki dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung: total anggaran perusahaan dikeluarkan dalam pembelian bahan-bahan baku bersamaan dengan biaya komponen lainnya.

Biaya komponen tersebut bisa berupa biaya pengemasan, biaya pengiriman, pajak, hingga biaya penyimpanan.

2. Biaya bahan baku tidak langsung: Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pembelian bahan yang mendukung proses produksi. Bahan-bahan ini tidak terlihat dalam hasil atau bentukan produknya sendiri.

2.1.2.3 Perhitungan Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dihitung dalam satu periode akuntansi untuk menentukan jumlah modal yang dibutuhkan dalam memproduksi suatu barang. Komponen yang dimasukkan adalah saldo awal dari bahan baku, pembelian bahan baku, dan saldo akhir bahan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung biaya bahan baku adalah:

$\text{Biaya bahan baku} = \text{saldo awal bahan baku} + \text{pembelian bahan baku} - \text{saldo akhir bahan}$

Contoh cara menghitung biaya bahan baku:

Untuk bisa lebih memahami rumus biaya bahan baku di atas, berikut contoh cara menghitungnya:

- Persediaan awal/saldo awal bahan baku = RP10 juta
- Biaya pembelian bahan baku = RP25 juta + RP7,5 juta
- Saldo akhir/nilai penjualan produk = RP10 juta

2.1.3 Biaya Kualitas

2.1.3.1 Pengertian Biaya Kualita

Pengelolaan biaya kualitas (Quality Cost Management) adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, dan mengendalikan biaya-biaya yang terkait dengan pencapaian dan pemeliharaan kualitas produk atau jasa dalam suatu organisasi.

Manajemen biaya kualitas meliputi identifikasi, pengukuran, dan pelaporan atas biaya-biaya kualitas, guna membantu manajemen dalam mengurangi total biaya kualitas sambil tetap mempertahankan atau meningkatkan kualitas produk (Hansen dan Mowen 2009).

Kompleksitas persaingan suatu industri menyebabkan setiap perusahaan atau UMKM harus selalu berusaha meningkatkan kualitasnya agar kepuasan pelanggan dapat terwujud. Kualitas dan kepuasan pelanggan berkaitan erat. Kualitas memberikan suatu dorongan kepada pelanggan untuk menjalani ikatan yang kuat dengan perusahaan atau pelaku UMKM. Pada gilirannya kepuasan pelanggan dapat menciptakan kesetiaan atau loyalitas pelanggan kepada perusahaan atau UMKM yang memberikan kualitas memuaskan.

Kualitas dapat meningkatkan pangsa pasar. Pangsa pasar akan meningkat bila minimasi biaya tercapai, karena organisasi atau perusahaan dapat menekan harga walaupun kualitas tetap menjadi terutama. Biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan produk yang rusak. Biaya kualitas perlu dikelola sedemikian rupa untuk memperoleh suatu tingkatan kualitas produk yang dibuat atau jasa yang diberikan sesuai dengan spesifikasi rancangan dan bebas dari cacat atau masalah yang akan

mempengaruhi penampilan atau kinerja yang diukur kesesuaiannya terhadap keinginan pelanggan(Ningtyas & Zurika Lubis, 2018).

Biaya kualitas didefinisikan oleh(Nasution, 2015:162) sebagai biaya yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Ini berarti biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan.

Dalam pelaksanaan biaya kualitas ini, haruslah dilaksanakan secara efektif sehingga dapat dilakukan penghemat biaya yang dikeluarkan. Karena biaya kualitas dapat digunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian, atau bahkan pengambilan keputusan atas kualitas dari suatu produk yang dihasilkan. Maka, diketahui berapa besarnya biaya kualitas yang dikeluarkan oleh para pelaku UMKM untuk mencapai peningkatan kualitas produk yang diinginkan guna mencapai laba para UMKM.

Biaya kualitas menurut(Mariantha, 2018a) adalah usaha yang dilakukan oleh manusia (perusahaan) untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan yang selalu berubah dan dinamis, melalui produk, jasa, proses lingkungan yang dihasilkan. Faktor utama yang sangat menentukan kinerja perusahaan dan UMKM adalah kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas suatu barang, semakin tinggi pula nilai barang bagi pembeli. Produk dan jasa dengan kualitas yang baik akan mendapatkan kepuasan yang dapat diterima oleh konsumen, nantinya kepuasan yang diterima oleh konsumen akan membuat konsumen itu membeli ulang, peranan konsumen yang merasa puas dengan produk akan membuat keuntungan perusahaan atau UMKM dengan meningkatkan penjualan sehingga margin yang dihasilkan akan semakin meningkat.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa biaya kualitas merupakan biaya yang sangat mempengaruhi laba yang di hasilkan perusahaan atau para pelaku UMKM karena biaya kualitas adalah biaya yang mengatur kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan atau para pelaku UMKM untuk mendapatkannkepuasan konsumen sehingga konsumen akan melakukan pembelian ulang yang membuat keuntungan dan penjualan perusahaan atau para pelaku UMKM meningkat.

2.1.3.2 Kategori Biaya Kualitas

(Gaspersz, 2016:10)mengatakan biaya kualitas dibagi menjadi empat kategori yaitu: “*prevention cost* (biaya pencegahan), “*Appraisal cost* (biaya penilaian), *Internal failurecost* (biaya kegagalan internal), *external failure cost* (biaya kegagalan eksternal)”.

- a. Biaya pencegahan (*prevention cost*): adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat dalam produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, contoh: program peningkatan kualitas. Dengan demikian, semakin besar biaya pencegahan yang dikeluarkan, maka jumlah produk cacat yang dihasilkan akan berkurang dan biaya kegagalan semakin kecil.
- b. Biaya penilaian (*appraisal*): adalah biaya yang dikeluarkan untuk menentukan apakah produk dan jasa telah memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditetapkan. Tujuan utama dari fungsi penilaian ini adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan klerusakan produk sampai ke tangan konsumen.
- c. Biaya kegagalan binternal (*internal failure cost*): adalah biaya yang dikeluarkan karena terjadinya ketidaksesuaian produk dengan spesifikasi

kualitas yang telah ditetapkan namun sudah dapat dideteksi sebelum produk dikirim ke pelanggan.

- d. Biaya kegagalan eksternal (*ezternal failures cost*) adalah biaya yang dikeluarkan karena terjadinya ketidaksesuaian produk dengan spesifikasi kualitas yang telah ditetapkan, namun baru dapat dideteksi setelah produk berada di tangan pelanggan. Biaya ini merupakan biaya yang paling merugikan, karena dapat menyebabkan reputasi perusahaan buruk, kehilangan pelanggan dan pangsa pasar.

2.1.3.3 Perhitungan Biaya Kualitas

(SRI WAHYUNING S.Kom, 2023) Adapun rumus sederhana untuk menghitung biaya kualitas (cost of quality), ini adalah dengan menambahkan biaya pengendalian ditambah biaya kegagalan pengendalian.

Biaya pengendalian meliputi biaya pencegahan ditambah biaya penialian, sedangkan biaya kegagalan pengendalian meliputi, biaya kegagalan dan kegagalan internal.

$\text{Cost of quality} = \text{PC} + \text{AC} + \text{IFC} + \text{EFC}$
--

Keterangan:

Cost of quality: Biaya kualitas

PC : Biaya pencegahan

AC : Biaya penilaian

IFC : Biaya kegagalan internal

EFC : Biaya kegagalan eksternal

2.2 Krangka Berfikir Konseptual

2.2.1 Pengaruh Biaya Bahan Baku Terhadap Laba Bersih

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau pelaku UMKM untuk mendapatkan bahan bahan yang akan di produksi atau menjadi produk jadi. Biaya bahan baku adalah salah satu biaya produksi yang terdapat dalam perusahaan industri, perusahaan manufaktur, dan UMKM. Biaya bahan baku tersebut menjadi salah satu penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi laba yang di hasilkan. Untuk itu maupun perusahaan atau UMKM menekan pengeluaran biaya, yang khususnya dengan kegiatan proses produksi, baik mengenai pemdapatan bahan baku, biaya yang dikeluarkan untuk bahan penolong, biaya tenaga kerja dan penyusutan peralatan

Biaya adalah pengeluaran modal yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa. Menurut (Salman, 2013:26) biaya bahan baku adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku pembantu. Biaya bahan baku adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi laba bersih, oleh karena itu, ketika harga bahan baku naik, maka biaya yang di keluarkanb oleh para pelaku UMKM juga akan semakin meningkat.

Beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan bahwa biaya bahan baku berpengaruh tergapad laba bersih atau tidak, diantaranya: (Andhika, 2022), menyatakan bahwa biaya bahan baku berpengaruh terhadap laba bersih.(Setiawan & Kurniasih, 2020), menyatakan bahwa biaya bahan baku

berpengaruh terhadap laba bersih. (Anggun Dwi Dian Damayanti, 2019) menyatakan bahwa biaya bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. (Amalia Ma'mun, 2019), menyatakan bahwa biaya bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

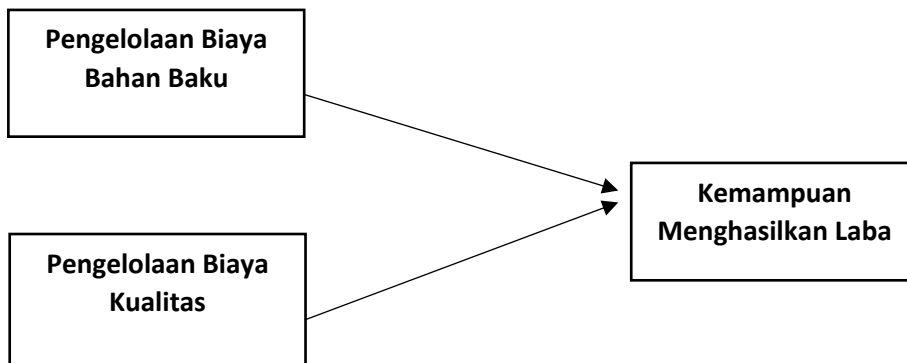
2.2.2 Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih

Dalam mewujudkan cita-cita perusahaan atau para pelaku UMKM untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin maka perusahaan atau pelaku UMKM perlu mempertimbangkan masalah persaingan antar perusahaan atau antar para pelaku UMKM. Persaingan tersebut meliputi persaingan dalam haln penentuan harga, kualitas produk, promosi dan kegiatan distribusi yang cepat dan tepat. Persaingan ini bertujuan unruk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan atau usaha, berkembang, dan mendapatkan laba.

Biaya kualitas menurut (Mariantha, 2018:79) adalah usaha yang dilakukan oleh manusia (perusahaan) untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan yang selalu berubah dan dinamis, melalui produk, jasa, proses dan lingkungan yang dihasilkan. Faktor utama yang menentukan kinerja perusahaan adalah kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Semakin tinggi kualitas suatu barang atau jasa, semakin tinggi pula nilai barang bagi pembeli. Produk dan jasa dengan kualitas yang baik dan bagus tentunya akan memiliki jaminan atas kepuasan yang dapt diterima oleh konsumen dapat diterapkan dalam pembelian ulang yang dilakukan, peranan konsumen yang merasa puas atas pembeliannya akan membuat perusahaan atau para pelau UMKM mengalami peningkatan laba bersih.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan untuk membuktikan apakah biaya kualitas berpengaruh terhadap laba bersih atau tidal, diantaranya:

(Runtuwene et al., 2019), menyatakan bahwa biaya kualitas berpengaruh terhadap laba bersih. (Ni Putu Sintia Dewi, 2023), menyatakan bahwa biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Dari uraian diatas, maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka berfikir pengaruh biaya bahan baku dan biaya kualitas terhadap laba bersih

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh pengelolaan biaya bahan baku terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM.
2. Ada pengaruh pengelolaan biaya kualitas terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penilaian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah ada keterkaitan (asosiasi) antara variabel-variabel yang diteliti, dan jika ada, bagaimana arah dan kekuatan hubungan tersebut.

2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dan juga diuji untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional variabel yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat dimana yang menjadi variabel bebas adalah pengelolaan biaya bahan baku (X1) dan pengelolaan biaya kualitas (X2), sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menghasilkan laba (Y). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Definisi operasional variable

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	Kemampuan menghasilkan laba adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya, setelah itu dikurangi semua biaya yang terkait.	1.return on assets(ROA) 2.return on equity(ROE) 3.net profit margin(NPM)	Likert
2	Pengelolaan Biaya Bahan Baku (X1)	Pengelolaan biaya bahan baku adalah proses merencanakan, mengawasi, dan mengendalikan penggunaan serta pengeluaran bahan baku dalam suatu perusahaan untuk mencapai efesiensi dan efektivitas produksi.	1.mendapatkan bahan baku 2.harga bahan baku 3.pentingnya bahan baku	Likert
3	Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)	Pengelolaan biaya kualitas adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan semua biaya yang terkait dengan menjaga dan meningkatkan mutu produksi atau jasa.	1.mempertahankan pelanggan 2.mempertahankan reputasi usaha 3.kegagalan produk	Likert

3.3 Tempat dan Waktu penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap para pelaku UMKM yang berada di wilayah Medan timur (Lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan September 2024 sampai dengan Juli 2025, adapun rincian waktu kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rencana Waktu Penelitian

No	Tahapan Penelitian	September				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	PengajuanJudul																												
2.	Penyusunan Proposal																												
3.	Seminar Proposal																												
4.	Pengumpulan Data																												
5.	Pengolahan Data																												
6.	Penulisan Laporan																												
7.	Bimbingan Skripasi																												
8.	Penyelesaian Laporan																												
9.	Sidang Meja Hijau																												

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

(Sugiyono, 2013:61) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi juga bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipejari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek lain.

Penentuan populasi dan sampel penelitian sangatlah penting. Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan kaarakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Disperidag Sumut, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di wilayah Medan timus atau di sekitaran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang memenuhi

kriteria menjadi responden. Adapun jumlah UMKM di wilayah Medan timur atau di sekitaran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yaitu sebanyak 60 UMKM.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Jadi jenis sampel juga harus mencerminkan populasi tersebut. Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan sebagai bagian dari populasi (Winarni, 2019) Kemudian, karena jumlah populasi dalam penelitian ini adalah di wilayah medan timur atau di sekitaran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang jumlahnya banyak, maka dari itu tidak memungkinkan untuk diteliti seluruhnya, sehingga akan diperlukan sampel yang merupakan sebagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non probability sampling, yaitu teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik penarikan sampel menggunakan sampel jenuh yang jika jumlah populasinya kurang dari 100 UMKM, maka semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 orang responden pelaku UMKM sekitaran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan kuisioner. Kuisioner adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diberikan kepada responden (Widodo, 2019). Penyebaran kuisioner dilakukan secara langsung ataupun melalui angket yang sudah disediakan oleh peneliti agar di jawab oleh pihak UMKM yang berada di medan timur atau lingkungan Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Dalam memperoleh data-data penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research), peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama (data primer)

Agar memudahkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala peringkat terperinci (*itemized rating scale*). Skala ini memberikan penjelasan terbaik mengenai aspek-aspek yang sulit diukur, sehingga sering digunakan dengan dasar panduan sesuai dengan keperluan dalam penelitian (Sekaran & Bouge, 2017). Dalam pengukurannya setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.4
Tabel Skala Peringkat

Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Kurang setuju	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Sebelum melakukan pengumpulan data, analisis data dan uji hipotesis terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain yaitu melakukan uji instrument penelitian. dalam penelitian ini penggunaan instrument menggunakan evaluasi model pengukuran (outer model), berupa uji validitas dan uji realibilitas. Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel).

3.5.1 Uji Validasi

validasi adalah tingkat dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Sebelum instrument terbukti valid tidak akan bisa digunakan dalam pengumpulan data, karena akan menyebabkan data yang dihasilkan akan diragukan. Instrument yang

valid adalah instrument yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiono, 2013).

Apabila korelasi positif dan $r > 0,3$ maka butir instrument tersebut dinyatakan valid. Butir pernyataan yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam uji hipotesis. Dalam pengujian kualitas pada responden, apakah data dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Maka dilakukan tahapan pengujian data dengan menggunakan uji validasi sebagai ukuran untuk menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrument sebagai alat ukur variabel penelitian (Juliadi et.al, 2014).

3.5.2 Uji Reabilitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat atau mengukur apakah instrument penelitian merupakan instrument yang handal dan dapat dipercaya (Juliadi, dkk. 2014). Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach' alfa* dimana nilainya harus $>0,60$ (Ghozali, 2021)

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis masalah objek yang diteliti, serta membandingkan dengan pengertian yang ada. Metode ini berusaha untuk mendefinisikan masalah secara sistematis dan akurat, dengan memerhatikan fakta dan sifat objek penelitian, adapun pengujian dalam metode ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah suatu Teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan situasi objek penelitian apa adanya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan tertentu berdasarkan semua data yang telah terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas, analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang situasi yang terjadi atau berlaku pada objek penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Ghozali (2016:19) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dan memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian.

Untuk menetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor actual dengan skor ideal. Untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden akan didasarkan pada nilai rata-rata skor jawaban yang selanjutnya akan dikategorikan pada rentang skor berikut: Skor minimum = 1 Skor maksimum = 5 Lebar skala = $(5 - 1) : 5 = 0,8$ Dengan demikian kategori skala dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kategori Skala

Interval Skala	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,40	Cukup Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Sumber : Ridwan (2013:65)

3.6.2 Uji Hipotesis

Menurut Juliandi, (2015) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diperoleh dengan memprediksi penelitian terdahulu sebagai refrensi dalam pembuktian uji hipotesis berguna untuk mengetahui apakah secara parsial memiliki hubungan antara X1, X2, berpengaruh terhadap Y. ada dua jenis koefisien yang dapat dilakukan dengan uji t.

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat t-statistik dan nilai p-value. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila t-statistik $> 1,99$ dan p-value $< 0,05$ (Dahrani et al., 2022).

3.6.2.1 Analisis SEM (Structural Equation Modeling)

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software SmartPLS 3 yang dijalankan dengan media computer. PLS (partial least square) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Menurut (Ghozali, I., & Hengky, 2015) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat doft modelling karena tidak mengansumsikan data harus dengan pengukuranskala tertentu, yang berarti umlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel). Selain itu SEM mampu menguji penelitian yang kompleks dan banyak variabel secara simultan. SEM dapat menyelesaikan analisis dengan satu kali estimasi dimana yang lain diselesaikan dengan beberapa persamaan

regresi. SEM dapat melakukan analisis faktor, regresi dan jalur sekaligus. Setelah dilakukan uji coba terbatas melalui uji validitas dan reliabilitas, maka terdapat indicator dari item pertanyaan yang dibuang, atau tidak di ikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Maka pengujian model structural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software Smart PLS ver.3 for Windows.

3.6.2.2 Evaluasi Outer Model (Measurment Model)

Evaluasi outer model dalam PLS-SEM dilakukan untuk menilai validitas dari reliabilitas model (Ghozali, 2021). Dengan menggunakan instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel (Sugiono, 2017). Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa statistik:

1. Convergent Validity, berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Ghozali, 2021). Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi $> 0,70$ dengan konstruk yang diukur. (Ghozali, I., & Hengky, 2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai.
2. Diskriminant Validity, merupakan model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan konstruk. (Ghozali, I., & Hengky, 2015) menyatakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas component score variabel laten dan hasilnya lebih konservatif disbanding dengan composite reliability. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar dari nilai 0,50

3. Composite Reliability, merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficient*. Nilai CR 0,60 - 0,70 masih dapat diterima (Ghozali, 2021)
4. *Cronbach's Alpha* merupakan uji reliabilitas yang dilakukan, merupakan hasil dari *composite reliability*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan harus lebih besar dari 0,7 untuk dianggap memenuhi standar reliabilitas. Jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,7, maka perlu dilakukan penghapusan item yang tidak relevan atau penyaringan ulang untuk memastikan reliabilitas data yang lebih baik.

3.6.2.3 Evaluasi Inner Model (Structural Model)

Inner Model atau model struktural adalah bagian pengujian hipotesis yang digunakan dalam menguji variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten eksogen (dependen) apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Analisis model struktural ini akan menganalisis hubungan antar variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat serta hubungan diantaranya (Jualiandi, A., Irfan, 2014). Pengujian Hipotesis dilakukan melalui *direct effect* dan *indirect effect*, yaitu: R-Square adalah ukuran proporsi variasi nilai variabel yang dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya. Ini berguna untuk memprediksi apakah model tersebut baik/buruk.

Kriteria dalam penilaian R-Square adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai R-Square = 0,75 maka model adalah kuat.
2. Jika nilai R-Square = 0,50 maka model adalah sedang.
3. Jika nilai R-Square = 0,25 maka model adalah lemah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini peneliti mengolah data dalam bentuk angket yang terdiri dari 9 pernyataan untuk variable pengelolaan biaya bahan baku (X1), 9 pernyataan untuk variable pengelolaan biaya kualitas (X2), dan 9 pernyataan untuk variable kemampuan menghasilkan laba (Y). Angket yang disebar ini diberikan kepada 60 orang responden yaitu Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Wilayah Medan Timur sebagai sampel penelitian dan dengan menggunakan Likert Summated Rating (LSR).

Tabel. 4.1. Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skala Jawaban
1. Sangat setuju	5
2. Setuju	4
3. Kurang setuju	3
4. Tidak setuju	2
5. Sangat tidak setuju	1

4.1.1.1 Karakteristik Responden

Berikut ini adalah karakteristik responden yang ada pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Wilayah Medan Timur.

1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	36	60%
2	Perempuan	24	40%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 36 orang (60%) sedangkan perempuan sebanyak 24 orang (40%) dan. Maka dalam penelitian ini responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki

2. Data Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	21-30 tahun	16	26,7
2	31-40 tahun	21	35,0
3	41-50 tahun	13	21,7
4	> 50 tahun	10	16,7
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Dari data diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu usia antara 21-30 tahun sebanyak 16 orang (26,7%), yang memiliki usia 31-40 tahun sebanyak 21 orang (35%), yang memiliki usia 41-50 tahun sebanyak 13 orang (21,7%), yang memiliki usia > 50 tahun sebanyak 10 orang (16,7%).

3. Data Responden Berdasarkan Lama Usaha

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-5 Tahun	14	23.3
2	6-10 Tahun	28	46.7
3	11-15 Tahun	13	21.7
4	16-20 Tahun	5	8.3
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu lama usaha 1-5 sebanyak 14 orang (23,3), lama usaha 6-10 sebanyak 28 orang (46,7%), lama usaha 11-15 tahun sebanyak 13 orang (21,7%). lama usaha 16-20 tahun sebanyak 5 orang (8,3%).

4.1.1.2 Analisis Variabel Penelitian

1. Pengelolaan Biaya Bahan Baku (X)

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari variabel pengelolaan

Biaya Bahan Baku yang dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Skor Angket Untuk Pengelolaan Biaya Bahan Baku (X1)

No. Per	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	24	40.0	22	36.7	11	18.3	3	5.0	0	0	60	100%
2	13	21.7	37	61.7	9	15.0	1	1.7	0	0	60	100%
3	4	6.7	28	46.7	26	43.3	1	1.7	1	1.7	60	100%
4	12	20.0	39	65.0	9	15.0	0	0	0	0	60	100%
5	5	8.3	38	63.3	14	23.3	3	5.0	0	0	60	100%
6	6	10.0	29	48.3	17	28.3	8	13.3	0	0	60	100%
7	4	6.7	35	58.3	19	31.7	2	3.3	0	0	60	100%
8	12	20.0	45	75.0	3	5.0	0	0	0	0	60	100%
9	18	30.0	37	61.7	4	6.7	1	1.7	0	0	60	100%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Dari tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Rata-rata jawaban responden tentang Saya merasa mudah untuk mendapatkan bahan baku yang diperlukan untuk usaha saya, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 24 orang sebesar 40%.
- 2) Rata-rata jawaban responden tentang Saya mengetahui berapa jumlah pendapatan kotor setiap harinya., sebagian besar menjawab setuju sebanyak 37 orang sebesar (61,7%).
- 3) Rata-rata jawaban responden tentang Waktu yang diperlukan untuk mendapatkan bahan baku tidak mengganggu proses produksi saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 28 orang sebesar 46,7%.
- 4) Rata-rata jawaban responden tentang Saya merasa puas dengan harga bahan baku yang saya bayar saat ini, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 39 orang sebesar 65%.
- 5) Rata-rata jawaban responden tentang Fluktuasi harga bahan baku berdampak signifikan terhadap biaya operasional usaha saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 38 orang sebesar 63,3%.
- 6) Rata-rata jawaban responden tentang Harga bahan baku yang saya bayar lebih kompetitif dibandingkan dengan pesaing di sektor yang sama, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 29 orang sebesar 48,3%.
- 7) Rata-rata jawaban responden tentang Kualitas bahan baku yang saya gunakan berpengaruh langsung terhadap kualitas produk yang saya hasilkan, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 35 orang sebesar 58,3%.

- 8) Rata-rata jawaban responden tentang Ketersediaan bahan baku yang baik sangat penting untuk kelangsungan usaha saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 37 orang sebesar 61,7%.
- 9) Rata-rata jawaban responden tentang Saya bersedia untuk menginvestasikan lebih banyak dalam bahan baku berkualitas tinggi untuk meningkatkan produk saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 37 orang sebesar 61,7%.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari angket, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha merasa positif terhadap biaya dan ketersediaan bahan baku. Meskipun ada beberapa tantangan seperti fluktuasi harga, pemahaman yang baik mengenai pendapatan kotor dan investasi dalam bahan baku berkualitas tinggi menunjukkan bahwa pelaku usaha berupaya untuk meningkatkan daya saing mereka. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pelaku usaha dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan biaya bahan baku.

2. Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari variabel Pengelolaan Biaya Kualitas yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden
Variabel Pengelolaan Biaya Kualitas

No. Per	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	32	53.3	27	45.0	1	1.7	0	0	0	0	60	100%
2	10	16.7	34	56.7	16	26.7	0	0	0	0	60	100%
3	10	16.7	44	73.3	6	10.0	0	0	0	0	60	100%

4	17	28.3	37	61.7	6	10.0	0	0	0	0	60	100%
5	11	18.3	38	63.3	11	18.3	0	0	0	0	60	100%
6	20	33.3	32	53.3	8	13.3	0	0	0	0	60	100%
7	17	28.3	19	31.7	19	31.7	4	6.7	1	1.7	60	100%
8	14	23.3	34	56.7	8	13.3	3	5.0	1	1.7	60	100%
9	17	28.3	28	46.7	13	21.7	2	3.3	0	0	60	100%

Sumber : Hasil Penelitian Angket Tahun 2025

Dari data tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Jawaban responden tentang Produk yang kami tawarkan selalu memenuhi ekspektasi pelanggan, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 32 orang atau sebesar 53,3%.
- 2) Jawaban responden tentang Kami memiliki program loyalitas yang efektif untuk mempertahankan pelanggan, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 34 orang atau sebesar 56,7%.
- 3) Jawaban responden tentang Kami secara rutin melakukan survei kepuasan pelanggan untuk memahami kebutuhan mereka, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 44 orang atau sebesar 73,3%,
- 4) Jawaban responden tentang Kami selalu menjaga kualitas produk untuk memastikan reputasi usaha tetap baik, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 37 orang atau sebesar 61,7%.
- 5) Jawaban responden tentang Kami aktif menangani keluhan pelanggan untuk menjaga citra perusahaan, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 38 orang atau sebesar 63,3%.
- 6) Jawaban responden tentang Usaha kami dikenal baik di masyarakat karena pelayanan yang memuaskan, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 32 orang atau sebesar 53,3%..

- 7) Jawaban responden tentang Kami memiliki prosedur yang jelas untuk menangani produk yang gagal atau cacat, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 19 orang atau sebesar 31,7%.
- 8) Jawaban responden tentang Frekuensi produk cacat yang kami hasilkan cukup rendah, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 34 orang atau sebesar 56,7%.
- 9) Jawaban responden tentang Kami melakukan analisis penyebab kegagalan produk secara rutin untuk mencegah terulangnya masalah yang sama, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 28 orang atau sebesar 46,7%.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa responden menunjukkan tanggapan positif terhadap produk dan layanan yang kami tawarkan. Mayoritas responden merasa puas dengan kualitas produk, program loyalitas, dan penanganan keluhan pelanggan. Selain itu, praktik survei kepuasan pelanggan dan analisis penyebab kegagalan produk juga mendapatkan tanggapan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya yang signifikan dalam menjaga kualitas dan kepuasan pelanggan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal penanganan produk cacat dan prosedur yang jelas untuk menangani keluhan. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus berinovasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar.

3. Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)

Berikut ini merupakan deskripsi frekuensi dari variable Kemampuan Menghasilkan Laba yang dirangkum pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Rekapitulasi Skor dan Distribusi Tanggapan Responden
Variabel Kemampuan Menghasilkan Laba

No. Per	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	25	41.7	33	55.0	1	1.7	1	1.7	0	0	60	100%
2	11	18.3	45	75.0	2	3.3	1	1.7	1	1.7	60	100%
3	5	8.3	45	75.0	10	16.7	0	0	0	0	60	100%
4	13	21.7	39	65.0	7	11.7	1	1.7	0	0	60	100%
5	7	11.7	44	73.3	9	15.0	0	0	0	0	60	100%
6	7	11.7	25	41.7	25	41.7	3	5.0	0	0	60	100%
7	12	20.0	41	68.3	7	11.7	0	0	0	0	60	100%
8	8	13.3	48	80.0	4	6.7	0	0	0	0	60	100%
9	11	18.3	46	76.7	3	5.0	0	0	0	0	60	100%

Sumber : Hasil Penelitian Angket Tahun 2025

Dari data tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Jawaban responden tentang Perusahaan saya mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 33 orang atau sebesar 55%.
- 2) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa perusahaan kami memiliki strategi yang efektif dalam mengelola aset untuk meningkatkan laba, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 45 orang sebesar 75%.
- 3) Jawaban responden tentang Kinerja Laba perusahaan saya menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 45 orang sebesar 75%.
- 4) Jawaban responden tentang Saya merasa bahwa usaha saya memberikan imbal hasil yang baik, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 39 orang sebesar 65 %.
- 5) Jawaban responden tentang Saya melihat peningkatan yang signifikan pada rasio laba bersih terhadap modal saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 44 orang sebesar 73,3%.

- 6) Jawaban responden tentang Saya percaya bahwa keputusan investasi yang saya ambil telah meningkatkan nilai modal usaha saya, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 25 orang sebesar 41,7%.
- 7) Jawaban responden tentang Saya merasa bahwa usaha saya memiliki margin laba bersih yang kompetitif dibandingkan dengan industri sejenis, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 41 orang sebesar 68,3%.
- 8) Jawaban responden tentang Saya mengalami peningkatan dalam persentase laba bersih terhadap total pendapatan, sebagian besar menjawab setuju sebanyak 48 orang sebesar 80%.
- 9) Jawaban responden tentang Strategi pemasaran dan penjualan yang saya terapkan berkontribusi terhadap peningkatan margin laba bersih usaha saya, sebagian besar menjawab sangat setuju sebanyak 46 orang sebesar 76,7%.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kepercayaan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aset, memiliki strategi yang efektif, dan menunjukkan kinerja laba yang positif. Namun, ada beberapa area yang perlu diperhatikan, terutama dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan rasio laba bersih. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini dan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih baik dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan data hasil kuesioner yang telah disajikan maka data kualitatif kuesioner tersebut dijadikan data bentuk kuantitatif berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun data kuantitatif tersebut merupakan data

mentah dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Dalam bagian ini, data-data yang telah dideskripsikan dari data-data sebelumnya yang merupakan deskripsi data akan dianalisis.

Terdapat dua tahapan kelompok untuk menganalisis SEM-PLS yaitu analisis model pengukuran (outer model), yakni realibilitas dan validitas konstruk (*construct reliability and validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Selanjutnya analisis model struktural (inner model), yakni koefisien determinasi (R-square); F-square; pengujian hipotesis yakni pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan *total effect* (Juliandi, 2018). Dalam metode (*Partial Least Square*) PLS teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

4.2.1. Analisis Model Pengukuran/*Measurement Model Analysis (Outer Model)*

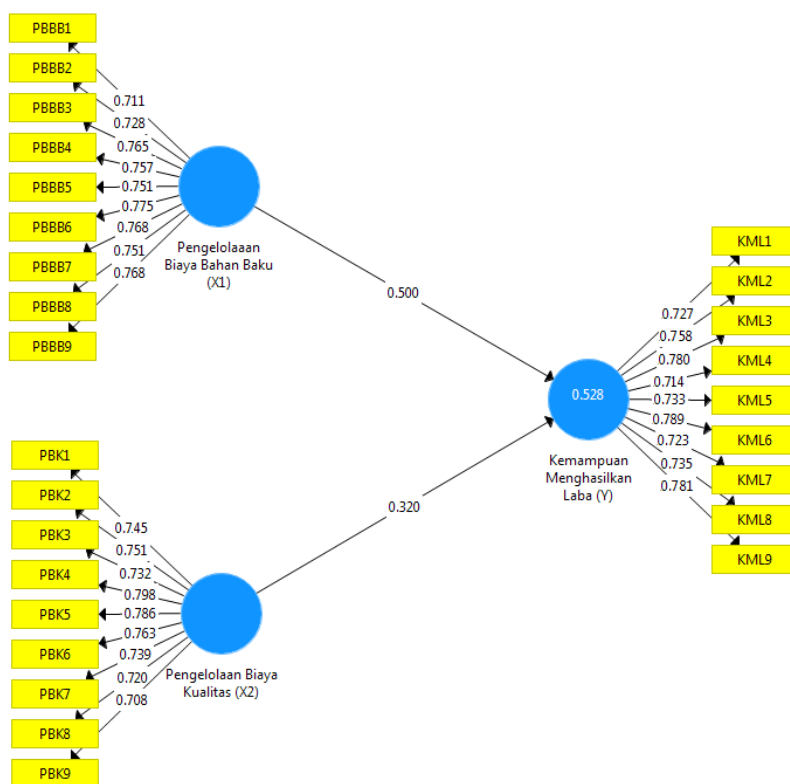
Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan realibilitas model. Cooper dan Schindler (Abdillah & Jogiyanto, 2015) menjelaskan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrument penelitian. Analisis model pengukuran *measurement model analysis* menggunakan 2 pengujian, yaitu : realibilitas dan validitas konstruk (*construct reliability and validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

4.2.1.1 Analisis *Outer Model*

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis PLS memerlukan 2 tahap untuk menilai fit model dari sebuah model penelitian (Ghozali). Salah satunya adalah analisis *outer model*. Analisis *outer model* digunakan untuk menguji pengukuran yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran yang valid. Ada beberapa indikator dalam analisis *outer model*, diantaranya *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

a. *Convergent Validity*

Convergent validity dari sebuah model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score* atau *component score* dengan *construct score* pada *Loading Factor* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model SEM PLS.



Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Gambar 4.1 Skema Penelitian Struktural SEM-PLS

Hasil pengolahan dengan SmartPLS 3.00 dapat dilihat pada gambar 4.1 nilai *outer model* antara konstruk dengan variabel sudah memenuhi *convergent validity* karena indikator memiliki nilai validitas diatas 0,7. Pada gambar 4.1 menunjukkan nilai korelasi variable Pengelolaan Biaya Bahan Baku, Pengelolaan Biaya Kualitas dan Kemampuan Menghasilkan Laba menunjukkan bahwa nilai diatas berada di atas 0,7 sehingga konstruk untuk beberapa variabel ada yang harus tidak ada yang dieleminasi dari model.

Tabel 4.8
Outer Loadings

	Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)	Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)
PBBB1		0.711	
PBBB2		0.728	
PBBB3		0.765	
PBBB4		0.757	
PBBB5		0.751	
PBBB6		0.775	
PBBB7		0.768	
PBBB8		0.751	
PBBB9		0.768	
PBK1	0.745		
PBK2	0.751		
PBK3	0.732		
PBK4	0.798		
PBK5	0.786		
PBK6	0.763		
PBK7	0.739		
PBK8	0.720		
PBK9	0.708		
KML1			0.727
KML2			0.758
KML3			0.780
KML4			0.714
KML5			0.733
KML6			0.789
KML7			0.723
KML8			0.735
KML9			0.781

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian validitas *outer loading* di atas diperoleh hasil bahwa pengujian yang dilakukan pada 60 orang responden diperoleh hasil bahwa semua item pernyataan memenuhi standar validasi dengan nilai di atas 0.7 sehingga item pernyataan memenuhi standar validasi.

4.2.1.2 Discriminant Validity

Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi discriminan validity apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya (ghozali). Berikut adalah nilai *cross loading* pada masing-masing indikator:

Tabel 4.9
Cross Loading

	Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)	Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)
PBBB1	0.350	0.711	0.339
PBBB2	0.228	0.728	0.337
PBBB3	0.548	0.765	0.298
PBBB4	0.307	0.757	0.491
PBBB5	0.305	0.751	0.279
PBBB6	0.303	0.775	0.047
PBBB7	0.299	0.768	0.276
PBBB8	0.214	0.751	0.504
PBBB9	0.000	0.768	0.131
PBK1	0.745	0.029	0.018
PBK2	0.751	0.305	0.155
PBK3	0.732	0.419	0.521
PBK4	0.798	0.204	0.200
PBK5	0.786	0.364	0.348
PBK6	0.763	0.120	0.228
PBK7	0.739	0.297	0.232
PBK8	0.720	0.283	0.339
PBK9	0.708	0.103	0.123
KML1	0.231	0.294	0.727
KML2	0.299	0.398	0.758

KML3	0.567	0.501	0.780
KML4	0.245	0.360	0.714
KML5	0.050	0.296	0.733
KML6	0.380	0.375	0.789
KML7	0.334	0.342	0.723
KML8	0.361	0.465	0.735
KML9	0.286	0.269	0.781

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Berdasarkan data Tabel 4.9 diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing.

4.2.1.3 Construct Reliability and Validity

Validitas dan reliabilitas konstruk adalah pengujian untuk mengukur kehandalan suatu konstruk. Kehandalan skor konstruk harus cukup tinggi. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Abdillah & Jogiyanto, 2015).

Uji reliabilitas konstruk dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. Untuk dapat dikatakan suatu item pernyataan reliabel, maka nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* harus $> 0,6$. Berikut ini hasil pengujian *Cronbach's alpha*.

Tabel 4.10
Hasil Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha
Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)	0.820
Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	0.938
Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.737

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa konstruk reliabilitas pada *Cronbach Alpha* telah memenuhi kriteria yang nilainya diatas 0,6. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik dan variabel Pengelolaan Biaya Bahan Baku, Pengelolaan Biaya Kualitas dan Kemampuan menghasilkan Laba memenuhi asumsi pengujian reliabilitas. Berikut ini hasil pengujian *composite reliability*.

Tabel 4.11
Hasil Composite Reliability

	Composite Reliability
Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)	0.879
Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	0.956
Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.701

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa konstruk reliabilitas pada *Composite Reliability* telah memenuhi kriteria yang nilainya diatas 0,6. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik dan variabel Pengelolaan Biaya Bahan Baku, Pengelolaan Biaya Kualitas dan Kemampuan Menghasilkan Laba memenuhi asumsi pengujian reliabilitas.

Ghozali (2013 Hal 212) menyatakan bahwa validitas diskriminan adalah sebagai suatu ujian dapat melakukan untuk diukur perbedaan dari dua variabel yang kemiripan dengan konseptual. Validitas diskriminan di nilai berdasarkan nilai AVE dengan korelasi antar konstruk atau variable laten. Variabel laten dikatakan memiliki validitas diskriminan yang tinggi jika nilai AVE (*Average Variance Extracted*) direkomendasikan $\geq 0,5$.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian *Average Variance Extracted*

	Average Variance Extracted (AVE)
Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)	0.538
Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	0.707
Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.519

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extracted* telah memenuhi kriteria yang nilainya lebih dari 0,3. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian memenuhi kriteria pengujian validitas diskriminan dan variable Pengelolaan Biaya Bahan Baku, Pengelolaan Biaya Kualitas dan Kemampuan Menghasilkan Laba telah memenuhi asumsi pengujian validitas diskriminan.

Validitas diskriminan bertujuan untuk menilai suatu indikator dari suatu variabel konstruk adalah valid atau tidak, yakni dengan cara melihat Nilai *Heterotrait - Monotrait Ratio Of Corelation* (HTMT) < 0,90, maka variabel memiliki validitas diskriminan yang baik (valid) (Hair Jr et al., 2017).

Tabel 4.13
Validitas Diskriminan

	Biaya Kualitas (X2)	Biaya bahan Baku (X1)	Laba Bersih (Y)
Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)			
Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	0.839		
Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.773	0.812	

Sumber : SEM PLS (2025)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil korelasi *Heterotrait - Monotrait Ratio Of Corelation* (HTMT) maka

1. Variabel Pengelolaan Biaya Pengelolaan Bahan Baku dengan Kemampuan Menghasilkan Laba sebesar $0,812 < 0,900$, korelasi variabel *Heterotrait-Monotrait Ratio Of Corelation* (HTMT). Variabel Pengelolaan Biaya Bahan Baku dengan Pengelolaan Biaya Kualitas sebesar sebesar $0,839 < 0,900$ korelasi *Heterotrait - Monotrait Ratio Of Corelation* (HTMT).
2. Nilai korelasi *Heterotrait - Monotrait Ratio Of Corelation* (HTMT) variabel Pengelolaan Biaya Kualitas dengan Kemampuan Menghasilkan Laba sebesar $0,773 < 0,900$, dengan demikian seluruh nilai korelasi dinyatakan valid.

4.2.2 Analisis Model Struktural / *Structural Model Analysis (Inner Model)*

Analisis model struktural menggunakan 3 pengujian, antara lain: *R-Square*; *F-Square* dan *Hypothesis Test*: Berikut ini hasil pengujiannya:

4.2.2.1 Hasil *R-Square*

Kriteria dari *R-Square* adalah:

1. Jika nilai (adjusted) = 0.75 → model adalah substansial (kuat);
2. Jika nilai (adjusted) = 0.50 → model adalah moderate (sedang);
3. Jika nilai (adjusted) = 0.25 → model adalah lemah (rendah)

Tabel 4.14
Hasil Uji *R-Square*

	r^2	R Square Adjusted
Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.687	0.670

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil pengujian nilai *R-Square adjust* diperoleh hasil bahwa model jalur adalah 0,687 dan 0,6702. Dengan kata lain

kemampuan variabel X yaitu Pengelolaan Biaya Bahan Baku dan Pengelolaan Biaya Kualitas dalam menjelaskan variabel Y yaitu Kemampuan Menghasilkan Laba adalah sebesar 67,0% dengan demikian model tergolong substansial (sedang). Kemampuan variabel X yaitu Pengelolaan Biaya Bahan Baku, dan Pengelolaan Biaya Kualitas dalam menjelaskan variabel Kemampuan Menghasilkan Laba sebesar 67,0% dengan demikian model tergolong substansial (sedang).

4.2.2.2 Hasil Uji *F-Square*

Pengukuran *F-Square* atau *effect size* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relative dari suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen). Pengukuran (*F-square*) disebut juga efek perubahan, perubahan nilai saat variabel eksogen tertentu dihilangkan dari model, akan dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel yang dihilangkan memiliki dampak substansif pada konstruk endogen (Juliandi, Manurung, & Sastriawan, 2016).

Kriteria *F-Square* yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai = 0.02 → Efek yang rendah dari variabel eksogen terhadap endogen.
2. Jika nilai = 0.15 → Efek yang sedang dari variabel eksogen terhadap endogen.
3. Jika nilai = 0.35 → Efek yang tinggi dari variabel eksogen terhadap endogen.

Tabel 4.15
Hasil *F-Square*

	Pngelolaan Biaya Kualitas (X2)	Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)	Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)
Pengelolaan Biaya Kualitas (X2)			0.152
Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1)			0.370
Kemampuan Menghasilkan Laba Bersih (Y)			

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas mengenai nilai *F-Square* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel Pengelolaan Biaya Bahan Baku (X1) terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba (Y) memiliki nilai 0,370 maka efek yang tinggi dari variabel eksogen terhadap endogen.
2. Variabel Pengelolaan Kualitas Biaya (X2) terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba (Y) memiliki nilai 0,152 maka efek yang sedang dari variabel eksogen terhadap endogen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini adalah untuk menentukan koefisien jalur dari model struktural. Tujuannya adalah menguji signifikansi semua hubungan atau pengujian hipotesis. Pengujian Hipotesis mengandung tiga analisis, antara lain: direct effect, indirect effect dan total effect.

4.2.3.1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Tujuan analisis direct effect (pengaruh langsung) berguna untuk menguji hipotesis pengaruh langsung suatu variabel yang mempengaruhi (eksogen) terhadap variabel yang dipengaruhi (endogen) (Juliandi, 2018). Kriteria untuk

pengujian hipotesis pengaruh langsung (direct effect) adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah positif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah searah, jika nilai nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya juga meningkat/naik.
2. Jika nilai koefisien jalur (*path coefficient*) adalah negatif, maka pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain adalah berlawanan arah, jika nilai nilai suatu variabel meningkat/naik, maka nilai variabel lainnya akan menurun/rendah.

Nilai probabilitas/signifikansi (P-Value): jika nilai P-Values < 0.05, maka signifikan dan jika nilai P- Values > 0.05, maka tidak signifikan (Juliandi et al., 2014).

Tabel 4.16

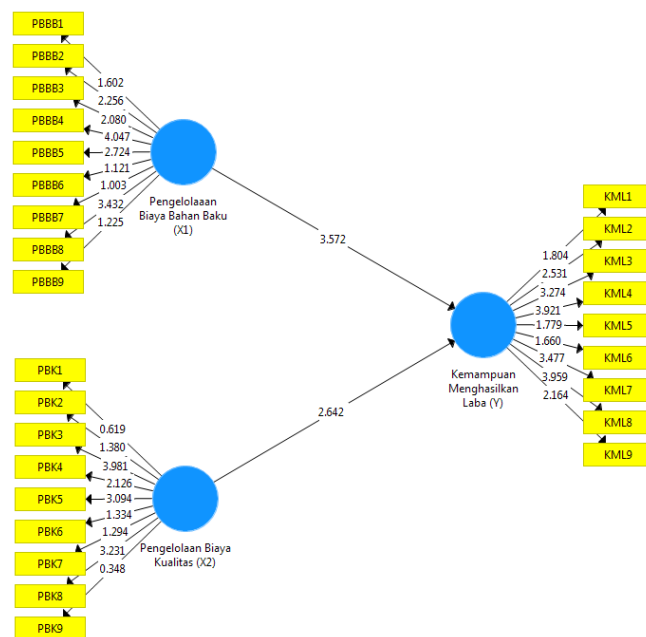
Hasil Koefisien Jalur Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pengelolaan Biaya Kualitas (X2) -> Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.320	0.346	0.121	2.642	0.009
Pengelolaan Biaya bahan Baku (X1) -> Kemampuan Menghasilkan Laba (Y)	0.500	0.517	0.140	3.572	0.000

Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil koefisien jalur (*path coefficient*) diperoleh hasil bahwa seluruh nilai koefisien jalur adalah positif (dilihat pada *T-statistic*), antara lain:

1. Pengaruh Pengelolaan Biaya Bahan Baku terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba mempunyai koefisien jalur sebesar 0,500. Hasil ini menunjukkan bahwa jika semakin baik Pengelolaan Biaya Bahan Baku, maka semakin tinggi pula Laba. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian Pengelolaan Biaya Bahan Baku berpengaruh terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba.
2. Pengaruh Pengelolaan Biaya Kualitas terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba mempunyai koefisien jalur sebesar 0,320. Hasil ini mengindikasikan bahwa Pengelolaan Biaya Kualitas memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Pengaruh tersebut mempunyai nilai probabilitas (*p-values*) sebesar $0,009 < 0,05$, dengan demikian Penggunaan Pengelolaan Biaya Kualitas berpengaruh terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba.



Sumber : Hasil Olahan SmartPLS, 2025

Gambar 4.2. Hasil *Path Analysis*

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Pengelolaan Biaya Bahan Baku Terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh Pengelolaan Biaya Bahan Baku terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba, hal ini dibuktikan dengan hasil uji thitung sebesar 3,572 dengan angka signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan semakin baik Pengelolaan Biaya Bahan Baku seseorang maka akan semakin tinggi pula Laba yang di hasilkan seseorang.

Hubungan antara pengelolaan biaya bahan baku dan kemampuan menghasilkan laba dapat dijelaskan melalui pendekatan analisis biaya. Biaya bahan baku merupakan salah satu komponen utama dalam perhitungan biaya produksi. Semakin tinggi biaya bahan baku yang dikeluarkan, semakin besar pula potensi laba yang dapat dihasilkan, asalkan perusahaan mampu mengelola biaya lainnya dengan efisien. Dalam konteks ini, perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan bahan baku dan mengurangi pemborosan dapat meningkatkan laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith (2020), perusahaan yang menerapkan manajemen rantai pasok yang baik dapat mengurangi biaya bahan baku hingga 15%, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba hingga 10%.

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan biaya bahan baku dan kemampuan menghasilkan laba. Meskipun banyak penelitian mendukung temuan ini, ada juga studi yang menunjukkan bahwa baiknya pengelolaan biaya bahan baku tidak selalu berkontribusi positif terhadap kemampuan menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan strategi yang komprehensif dalam pengelolaan biaya,

termasuk biaya bahan baku, untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan laba yang optimal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan ini dan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam manajemen biaya bahan baku.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung temuan bahwa pengelolaan biaya bahan baku memiliki pengaruh terhadap kemampuan menghasilkan laba. Misalnya, penelitian oleh Johnson dan Lee (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam teknologi efisien untuk pengolahan bahan baku mengalami peningkatan laba bersih sebesar 20% dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pengelolaan biaya bahan baku untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Selain itu, data dari Asosiasi Industri menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menekan biaya bahan baku sering kali memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dibandingkan dengan pesaingnya, sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar dan laba bersih.

Namun, tidak semua penelitian sejalan dengan temuan ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa baiknya pengelolaan biaya bahan baku tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba. Penelitian oleh Tan dan Kumar (2021) mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan yang meningkatkan biaya bahan baku justru mengalami penurunan laba bersih karena tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti biaya tetap dan biaya variabel lainnya, juga memainkan peran penting dalam menentukan laba bersih. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan

untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap semua komponen biaya sebelum membuat keputusan terkait pengeluaran bahan baku.

4.3.2. Pengaruh Pengelolaan Biaya Kualitas Terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba

Hasil penelitian menunjukkan ada Pengelolaan Biaya Kualitas terhadap Kemampuan Menghasilkan Laba, hal ini dibuktikan dengan hasil uji thitung sebesar 2,642 dengan angka signifikan 0,009. Hasil ini mengindikasikan bahwa Pengelolaan Biaya Kualitas memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha.

Biaya kualitas merujuk pada semua biaya yang dikeluarkan untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan (Juran, 1999). Dalam konteks ini, biaya kualitas dapat dibagi menjadi empat kategori utama: biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara biaya kualitas terhadap laba bersih, dengan nilai uji t sebesar 2,642 dan signifikansi 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam biaya kualitas tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas produk, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan.

Salah satu contoh yang relevan adalah perusahaan otomotif yang menerapkan sistem manajemen kualitas yang ketat. Misalnya, Toyota, yang dikenal dengan sistem produksi Lean-nya, menginvestasikan jumlah yang signifikan dalam biaya kualitas. Hasilnya, perusahaan ini tidak hanya mampu meminimalisir biaya kegagalan, tetapi juga meningkatkan kepuasan pelanggan,

yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan penjualan dan laba (Ohno, 1988). Data menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi pendekatan kualitas yang lebih baik mengalami peningkatan laba hingga 30% dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukannya (Kumar & Singh, 2018).

Hubungan antara pengelolaan biaya kualitas dan kemampuan menghasilkan laba dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, dengan meningkatkan kualitas produk, perusahaan dapat mengurangi biaya kegagalan internal dan eksternal. Hal ini berujung pada pengurangan pengeluaran yang tidak perlu dan peningkatan efisiensi operasional. Kedua, produk berkualitas tinggi cenderung menarik lebih banyak pelanggan, yang dapat meningkatkan volume penjualan. Dalam konteks ini, penelitian oleh Garvin (1988) menunjukkan bahwa kualitas produk yang lebih baik dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan laba bersih.

Ketiga, investasi dalam biaya kualitas dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar. Perusahaan yang dikenal dengan produk berkualitas tinggi akan lebih mudah menarik investor dan mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih baik. Ini menciptakan siklus positif di mana laba bersih yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi lebih lanjut dalam biaya kualitas, sehingga menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan (Deming, 1986). Oleh karena itu, hubungan antara biaya kualitas dan laba bersih bukan hanya bersifat langsung, tetapi juga melibatkan berbagai faktor lain yang saling mempengaruhi.

Penelitian yang sejalan dengan temuan ini menunjukkan bahwa investasi dalam biaya kualitas dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Misalnya, penelitian oleh Flynn et al. (1994) menemukan bahwa

perusahaan yang menerapkan praktik manajemen kualitas yang baik mengalami peningkatan kinerja finansial yang signifikan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Easton dan Jarrell (1998) merekomendasikan bahwa perusahaan yang berinvestasi dalam biaya kualitas cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung argumen bahwa biaya kualitas bukan hanya pengeluaran, tetapi juga merupakan investasi strategis yang dapat meningkatkan laba bersih.

Dalam studi kasus yang dilakukan di sektor manufaktur, perusahaan yang menerapkan program Six Sigma mengalami pengurangan biaya kegagalan yang signifikan dan peningkatan laba bersih hingga 20% dalam periode dua tahun (Harry & Schroeder, 2000). Ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam pengelolaan kualitas dapat memberikan hasil yang nyata dan terukur dalam konteks laba bersih. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa pengelolaan biaya kualitas memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hubungan positif antara pengelolaan biaya kualitas dan kemampuan menghasilkan laba. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa baiknya pengelolaan biaya kualitas tidak selalu berujung pada peningkatan laba. Misalnya, penelitian oleh Kearney (2011) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, perusahaan yang menginvestasikan terlalu banyak dalam biaya kualitas justru mengalami penurunan laba bersih karena peningkatan biaya operasional yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada batasan dalam investasi biaya kualitas yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan.

Selain itu, penelitian oleh Kuo et al. (2015) menemukan bahwa hubungan antara pengelolaan biaya kualitas dan kemampuan menghasilkan laba dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar dan persaingan industri. Dalam situasi di mana pasar sangat kompetitif, perusahaan mungkin tidak dapat meneruskan biaya kualitas yang lebih tinggi kepada pelanggan, sehingga mengakibatkan penurunan laba meskipun kualitas produk meningkat. Ini menunjukkan bahwa analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami konteks di mana biaya kualitas dapat mempengaruhi laba bersih secara positif atau negatif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan Biaya Bahan Baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM di Wilayah Medan Timur. Semakin tinggi Biaya Bahan Baku, maka semakin tinggi pula Laba yang dicapai.
2. Pengelolaan Biaya Kualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menghasilkan laba pada UMKM di Wilayah Medan Timur. Biaya Kualitas yang kuat dan tepat akan mempengaruhi laba bersih yang dicapai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. UMKM perlu meningkatkan manajemen biaya, terutama dalam pengadaan bahan baku dan pengelolaan biaya kualitas, agar dapat memaksimalkan laba. Pelatihan dan workshop tentang manajemen biaya dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha.
2. Pelaku usaha disarankan untuk mengadopsi teknologi terbaru dalam proses produksi dan pengelolaan biaya kualitas. Investasi dalam teknologi dapat membantu mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi operasional.

3. UMKM perlu mengembangkan program loyalitas pelanggan yang lebih baik untuk meningkatkan kepuasan dan retensi pelanggan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan penjualan dan laba bersih di masa depan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 variabel eksogen, yaitu Pengelolaan Biaya Bahan Baku dan Pengelolaan Biaya Kualitas, dan Variabel endogen yaitu Kemampuan Menghasilkan Laba sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Kemampuan Menghasilkan Laba seperti brand amabsador, kualitas produk, citra merek dan sebagainya.
2. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini hanya menggunakan program software Smart PLS, dimana masih ada program software yang lainnya, yang digunakan untuk pengolahan data.
3. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan data Kuisisioner karena dikhawatirkan responden tidak benar-benar menjawab pernyataan dengan sungguh-sungguh dengan keadaan yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Ma'mun, M. N. (2019). *Pengaruh biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan baku terhadap laba bersih pada usaha keripik singkong sehi sukabumi*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Ana Maulana. (2023). *Biaya Bahan Baku, Jenis dan Rumus Perhitungannya, Lengkap!* Google.
- Andhika, T. P. A. (2022). *Pengaruh efisiensi biaya bahan baku terhadap peningkatan laba pada pt ricky putra globalindo tbk periode 2018-2020*. Universitas pakuan bogor.
- Anggun Dwi Dian Damayanti. (2019). *Pengaruh biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terhadap laba bersih pada pabrik gula modjopanggoong kabupaten tulungagung*. Institut agama islam negeri tulungagung.
- Ani Zahara dan Rachma Zannati. (2018). PENGARUH TOTAL HUTANG, MODAL KERJA, DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU BARA TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 155–164.
- Arfan Ikhsan dkk. (2015). *Teori Akuntansi*. Citapustaka Media.
- Dahrani, D., Saragih, F., & Ritonga, P. (2022). Model Pengelolaan Keuangan Berbasis Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan : Studi pada UMKM di Kota Binjai. *Owner*, 6(2), 1509–1518. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.778>
- Felicia, R. G. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas Dan Biaya Promosi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015. *Lmu Manajemen METHONOMIX*.
- Gaspersz, V. (2016). . *Total Quality Management* (3rd ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I., & Hengky, L. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (1st–10th ed.). Rajawali Pers.

- Hanum, Z. (2021). ITS Back To Nature (Inovasi Tinta Spidol Dalam Pemanfaatan Bahan Alami Sebagai Bahan Dasar). *US Patent EC00*, 202,146, 946.
- Hanum, Z., Hafsah, H., & Zaidani, T. Z. (2021). Penggunaan Bahan Alami Dalam Pembuatan Hand Sanitizer Untuk Mengatasi Pencegahan Covid 19 Pada Masyarakat Kisaran. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 59-64.
- Jualiandi, A., Irfan, & M. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. UMSU Press.
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan / Kasmir*. Rajawali Pers.
- Mariantha. (2018a). *Manajemen Biaya. Mutiara Indah*. Celebes Media Perkasa.
- Mariantha. (2018b). *Manajemen Biaya*. Media Perkasa.
- Mulyadi. (2013). *AKUNTANSI BIAYA*. Aditya media.
- Nafarin. (2014). *Penganggaran Perusahaan*. salemba empat.
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia.
- Ni Putu Sintia Dewi, N. W. Y. D. (2023). Pengaruh Biaya Kualitas, Biaya Promosi dan Biaya Produksi terhadap Perubahan Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*.
- Ningtyas, H., & Zurika Lubis, H. (2018). Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Jumlah Penjualan Pada Pt Fajar Agung Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.30596/jrab.v18i1.2044>
- Nuraeni, S. (2019). *Pengaruh Biaya Operasional Dan Biaya Bahan Baku Terhadap Laba Bersih Pada Ukm Kripik Singkong Sehi Peride 2015-2017*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Purba, I. L. P., Suzan, L., & Mahardika, D. P. . (2017). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Tercatat Di BEI Periode 2011-2015). *E-Proceeding Of Management*, 4(2), 226–236.
- Runtuwene, J. N., Ilat, V., & Gerungai, N. (2019). Analisis Penentuan Biaya Kualitas Produk pada PT Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA*, 7(4), 4868–4877.
- Salman, K. R. 2013. A. B. P. P. C. A. P. J. (2013). *akuntansi biaya* (kedua). Akademia Permata.
- Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya

Tenaga Kerja Setiawan, D., & Kurniasih, N. C. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(April), 55–64. Terhadap Laba Bersih Pada. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(April), 55–64.

Sri Wahyuning (2023). *Biaya Kualitas Dan Bagaimana Cara Menghitungnya?* Google. <https://komputerisasi-akuntansid3.stekom.ac.id/informasi/baca/Biaya-Kualitas-Dan-Bagaimana-Cara-Menghitungnya/b52b2f003b73625cfe2ffa4d18f16568475fdb62#>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumut, D. (2021). *Dinas Perindustrian dan Perdagangan*. Google.

vely sia. (2022). *Laba: Pengertian, Jenis, Unsur, dan Manfaat*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-dan-jenis-laba/>

Winarni, E. W. (2019). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bumi Aksara. http://fia.ub.ac.id/katalog/index.php?p=show_detail&id=8331